

BEBERAPA TINDAK KETIDAKSANTUNAN DALAM MASYARAKAT JAWA

Sigit Haryanto
Mahasiswa S3 Linguistik Deskriptif UNS
sh288@ums.ac.id

Abstract

It cannot be denied that living in society will find politeness and impoliteness. Both are related to the language used by members of society. Politeness is near to the goodness and impoliteness is near to the badness. Or it can be said that “impoliteness should be eliminated, and politeness should be acted. This qualitative study tries to recognize impoliteness language that practiced by them. From the result, we know that show off and pseudo politeness are example of impoliteness done by the members of society.

Keywords: *politeness, impoliteness, pseudo politeness*

Pendahuluan

Kajian kesantunan berbahasa menjadi perhatian para linguis tergolong baru bilamana dibandingkan dengan kajian mikro linguistik. Namun sebenarnya keberadaan kesantunan tidaklah jauh tertinggal dengan keberadaan bahasa itu sendiri atau bahkan dapat dikatakan hampir bersamaan.

Kesantunan terjadi karena adanya kontak personal anggota masyarakat. Awalnya tuturan seseorang dianggap biasa saja, namun karena bersinggungan dengan orang banyak maka tuturan yang dianggap biasa-biasa dapat menyinggung perasaan orang lain. Luka perasaannya, terancam mukanya, dan tergores hatinya adalah akibat dari tindak ketidaksantunan.

Kesantunan berbahasa terkait erat dengan kompetensi linguistik dan sosial. Seseorang mampu menyusun kata-kata menjadi konstruk yang lebih tinggi tatarannya namun belum tentu mereka mampu memilih dan menerapkan konstruk yang tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Menjaga setiap ujaran yang keluar dari mulut agar terhindar dari ketidaksantunan adalah jalan panjang yang harus ditapaki dengan penuh kebesaran hati. Orang yang berkategori santun adalah orang bahasa yang cerdas di *socialrelationship*nya. Mereka dapat juga digolongkan ke dalam orang yang berbudi luhur, yakni mampu memberdayakan akal pikirannya dengan penuh perhitungan.

Ujaran yang berisi ketidaksantunan dalam masyarakat menjadi landasan munculnya kajian kesantunan berbahasa. Hal itu sama dengan kebenaran dan kesalahan. Seseorang tidak akan pernah tahu itu benar apabila mereka tidak tahu itu salah. Demikian juga kesantunan, seseorang tidak bisa dikatakan pakar kesantunan apabila dia tidak tahu ketidaksantunan. Ironis lagi adalah dia mengaku ahli kesantunan akan tetapi praktik kesehariannya adalah ketidaksantunan.

Selanjutnya, artikel ini mencoba mengetengahkan kajian tindak ketidaksantunan yang banyak dijumpai dalam keseharian masyarakat Jawa dan sekaligus untuk melengkapi kajian terdahulu, seperti yang telah dikerjakan oleh Praptomo Baryadi (2014) dengan judul: “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya bagi Pendidikan Karakter”; Sri Mulatsih (2014) dengan judul: “Ketidaksantunan Berbahasa pada Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa”; Agus Wijayanto (2014) dengan judul:

“Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan Di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja”.

Landasan Toeri dan Metode

Kata “Kesantunan” berasal dari kata “santun” yang berarti: halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya; sopan, sabar dan tenang; mengasihani, menaruh belas kasihan; menolong, menyokong, meringankan kesusahan orang; memperhatikan kepentingan umum. Kemudian kata “santun” mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang membentuk kata benda “kesantunan” sehingga mempunyai makna hal-hal yang berkaitan dengan kehalusan dan kebaikan; baik tingkah laku yang sopan, tutur kata baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa “prinsip kesantunan” dapat diartikan sebagai pokok atau acuan mengenai kesopanan, kesabaran, kehalusan, kebaikan, baik dalam cara bertutur kata maupun bertindak atau berhubungan dengan orang lain. Pengertian Prinsip Kesantunan adalah bahwa dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur perlu adanya sopan santun yang menunjukkan suatu kearifan, kedermawaan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan tumbuhnya rasa simpati sehingga timbul suatu sopan santun atau tatakrama dalam berkomunikasi, saling menghormati, tidak merugikan orang lain dan orang lain merasa diuntungkan. Menurut Leech (dalam Kustijati. 2001), prinsip kesantunan terdapat beberapa jenis: 1. Rendah hati, 2. Kekeluargaan, 3. unggah-ungguh, 4. Luwes, 5. Bijaksana, 6. Pemurah, dan 7. Simpatik. Sementara itu, menurut Robin Tolmach Lakoff (dalam Kustijati. 2001) prinsip kesantunan meliputi: 1. Jangan memaksa (*don't impose*), 2. Berikan pilihan (*give options*), dan 3. buatlah rasa nyaman, bersikap ramah (*make a feel good, be friendly*).

Adapun pengertian ketidaksantunan secara umum dibedakan menurut tujuan penggunaannya dan konteks yang melatarbelakanginya (Agus Wijayanto, 2014). Berdasarkan tujuan penggunaannya, ketidaksantunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang ditujukan untuk merusak hubungan antar persona atau menyerang muka mitra tutur dengan sengaja (Archer, 2008; Bousfield, 2008; Culpeper, 1996; Limberg, 2009). Dalam hal ini Culpeper (1996:350) menegaskan bahwa ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan yaitu “the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of social disruption” atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur. Culpeper lebih jauh menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan berbahasa tipe ini. Faktor yang pertama adalah hubungan social penutur dan mitra tutur yang sangat akrab atau intim. Semakin akrab mereka, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Faktor lain adalah adanya ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial antar penutur. Penutur dengan kekuatan sosial yang lebih dominan akan cenderung tidak santun kepada mitra tutur dengan kekuatan sosial yang lemah. Faktor ketiga adalah keinginan pembicara yang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang mungkin dikarenakan adanya konflik kepentingan. Culpeper (1996) mengembangkan konsep strategi ketidaksantunan sebagai strategi yang berlawanan dengan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson(1987), yaitu strategi (a) *bald on record impoliteness* yaitu strategi ketidaksantunan yang sengaja dilakukan dengan terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur, (b) *positive impoliteness* yaitu strategi yang sengaja untuk mengancam muka positif mitra tutur, (c) *negative impoliteness* merupakan strategi yang sengaja ditujukan untuk mengancam muka negatif mitra tutur, (d) *mock politeness*, yaitu strategi kesantunan semu atau pura-

pura, (e) *withhold politeness* yaitu ketidaksantunan terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesantunan yang semestinya ada.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Objek penelitian adalah penggunaan ujaran yang dianggap sebagai bahasa yang sengaja digunakan untuk merusak hubungan antarpener. Data penelitian selanjutnya ditranskripsi, dan kemudian dianalisis berdasarkan pada taksonomi ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper (1996).

Analisis/pembahasan

“Pamer” bukan Pameran

Dalam kehidupan bermasyarakat, kadang kala dijumpai orang yang memperlihatkan apa yang dimilikinya melalui perkataan. Cara memamerkan bisa secara fulgar dan ada yang samar. Tujuannya adalah supaya orang lain tahu bahwa dia memiliki sesuatu yang lebih. Ada yang suka pamer kekayaan, kecantikan, kepintaran, dan juga kebodohan.

Berikut adalah salah satu contoh “pamer” yang kadang mereka lakukan:

A : Pak, mobilmu ganti?

B : Ora, sing lawas tak wenehke anakku.

Wah iki luwih angheng, diinggo luwih nyaman. Lha regane wae yo kacek akeh.

Ujaran B menurut Culpeper (1996) termasuk ketidaksantunan karena masuk *mock politeness*, yaitu strategi kesantunan semu atau pura-pura. Adapun menurut Leech ujaran tersebut termasuk tidak rendah hati. Rendah hati itu menurut KBBI on line 2012 adalah hal (sifat) tidak sombong atau angkuh. Ujaran B termasuk *mock politeness* karena orang kedua memperlihatkan kekayaan dengan dengan ungkapan: “Iha regane wae yo kacek akeh”. Ungkapan itu menunjukkan kepada lawan bicara bahwa mobil barunya itu mahal harganya atau lebih mahal dari pada yang lama. Bagaimana supaya tidak melanggar santunan? Jawablah singkat dan jelas, yakni: “iyo”.

“Nggih nggih ra kepanggih”

Kesantunan lebih dekat dengan konstruk kebahasaan yang penuh dengan kecermatan. Pilihan kata diperhatikan, cara mengujar tidak tinggi, dan tepat penggunaannya. Kalau kita berkebalikan dengan kecermatan berbahasa maka yang terjadi adalah tidak santun atau kontra kesantunan. Kontra kesantunan yang sering juga ditemui dalam masyarakat adalah kesantunan semu (*pseudo politeness*). Dalam istilahnya Culpeper peristiwa ini dimasukkan ke dalam *mock politeness*. Kesantunan semu adalah hampir sama dengan kesantunan. Akan tetapi ada rasa perlawanan dari dalam terhadap perkataan O1. Peristiwa ini dalam kehidupan Jawa diberi label: *nggih nggih ra kepanggih*. Contoh:

O1 : Bapak ibu, karena ini musim hujan mohon selokan-selokan dibersihkan. Siapkan membersihkan?

O2 : siap

O1 : Dan jangan lupa menguras bak mandi dan mengalirkan air yang menggenang.

O2 : ya, siap

Jawaban O2 yang pendek dan kelihatan santun itu akan terbukti berbalik

bilamana ada O2 yang mengatakan: *pokoke diyani wae beres*. Dari perkataan yang sekadar *nglegani* itu menunjukkan bahwa mereka termasuk pelaku *pseudo politeness*. Bukankah kesantunan itu terkait dengan ketulusan bukan kepura-puraan?

Handphone sebagai Alat Bukti

Jaman sekarang orang tidak berHP dikatakan “katrok”, menurut Tukul Arwana. HP sebagai alat komunikasi dan juga “alat-alat” lainnya. Maksud penulis alat lainnya adalah menguak jiwa pemiliknya bukan yang lainnya. Dari nama-nama yang ada dalam *box* kontak dapat dibaca apakah dia santun atau pelaku kontra kesantunan, khususnya *pseudo politeness*. Kita sadar dan menghargai privasi orang lain, bukankah HP itu privasi dan personal? Apabila ditanya seperti itu hasil *votingan* akan mengarah pada jawaban “ya”. Akan tetapi dengan tidak sadar kadang kala kita membuka rahasia diri kita, yakni menunjukkan kepada orang lain bahwa kita tergolong pelaku *pseudo politeness*. Apa buktinya? Ini jawabannya:

O1 : Pak tolong minta nomornya Prof Edo.

O2 : ya, nanti tak *forward* nya.

O1 : Terima kasih pak.

Peristiwa seperti di atas kadang kita lakukan. Namun secara tidak sadar perbuatan baik yang kita lakukan dapat berbuah keburukan bilamana dibaca orang yang sudah belajar kesantunan. *Forward* adalah meneruskan nama beserta nomor HP seseorang. Misalnya, di HP saya ada nama: *sintaloroati 081320007777*, ketika nomor itu saya *forward* maka akan terkirim persis seperti itu, yakni *sinta loroati 081320007777*. Sekilas tidak terjadi pelanggaran. Akan tetapi bilamana pemilik nomor itu tahu, terutama, bahwa nama dia di “jangkar” maka dia akan merasa tidak dihormati. Budaya Jawa, Indonesia umumnya, kata sapaan (*addressing*) berkaitan dengan penghormatan. Orang akan lebih nyaman apabila disapa dengan kata sapaan, contohnya: *git kemarin pergi kemana?* Ujaran seperti itu akan terasa mengganjal dihati bagi pemilik nama. Peristiwa di atas menurut Culpeper dinamakan *withhold politeness*.

Strategi yang baik adalah menambah satu kata sapaan saja, yakni kata: *Pak* atau *mas*, jadinya: *pak/mas git kemarin pergi kemana?* Dengan kata sapaan itu menjadikan pemilik nama tidak terancam mukanya. Demikian juga solusi untuk penyimpanan nama seseorang dalam HP kita. Akan lebih bebas dari perkara ketidak santunan atau *pseudo politeness* bilamana kita tambah kata: bp, bpk, ms, p, atau m. Yang diharapkan adalah kesantunan positif, jadi tulus menghargai orang lain, bukan pura-pura.

Simpulan dan Saran

“Pamer” bukan Pameran, “*Nggih nggih ra kepanggih*”, dan Handphone sebagai Alat Bukti merupakan fenomena yang ada dalam masyarakat Jawa. Tindak mereka, mungkin sadar dan tidak, berpotensi mengganggu hubungan antar sesama. Oleh karena itu memahami berbagai tulisan terkait dengan ketidaksantunan akan menjadikan diri ini semakin memahami lawan bicara kita, yang akhirnya keharmonisan hidup agak terjaga.

Daftar Pustaka

- Archer, D.E. 2008. Verbal aggression and impoliteness: related or synonymous? di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter, 181-210.
- Agus Wijayato, 2014. “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasandi Senetron Bertema Kehidupan Remaja”. *Prosiding Seminar Nasional*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1992. *Politeness in some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bousfield, Derek. 2008. Impoliteness in the struggle for power, di Derek Bousfield dan Miriam A.
- Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter, 127-154.
- Culpeper, Jonathan. 1996. “Toward an anatomy of impoliteness”. *Journal of Pragmatics* 25, 349-367.
- Limberg, H. 2009. Impoliteness and threat responses. *Journal of Pragmatics* 41, 1376-1394.
- Praptomo Baryadi. 2014. “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya bagi Pendidikan Karakter”. *Prosiding Seminar Nasional*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sri Mulatsih. 2014. “Ketidaksantunan Berbahasa pada Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa”. *Prosiding Seminar Nasional*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Virtual references

- <http://kamusbahasaindonesia.org/santun#ixzz2IZv12ZkG>
- <http://kamusbahasaindonesia.org/prinsip>
- <http://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/2012/05/16/prinsip-kesopanan-politeness-principles/>
- Kustijati. 2001. *Prinsip Kesantunan*. Lembaga bakti Indonesia.
- <http://baktindo.blogspot.com>